

## BAB III

### RIWAYAT HIDUP SIMON SIMON BOLIVAR

#### A. Latar Belakang Keluarga

Simon Bolivar<sup>1</sup> lahir di Caracas<sup>2</sup> pada tanggal 24 Juli 1783<sup>3</sup>, empat tahun sebelum terjadi pemberontakan di Caracas. Pemberontakan tersebut terjadi sebagai akibat kebijakan kerajaan Spanyol yang membatasi golongan *Criollo* dalam mengatur urusan mereka. Hak-hak golongan *Criollo* yang dibatasi dan berbagai monopoli perdagangan yang dilakukan perusahaan setempat menjadi sebab pemberontakan tersebut. Saat Simon Bolivar berumur sebelas tahun di Coro juga terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh sekitar empat ratus orang yang terdiri dari budak dan orang-orang yang bebas. Pemberontakan tersebut

---

<sup>1</sup> Gambar Simon Bolivar dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 125.

<sup>2</sup> Pusat kehidupan sosial di Caracas, Venezuela, saat Simon Simon Bolivar lahir memiliki 35.000 populasi penduduk. Lester D Langley. *Simón Bolívar: Venezuelan Rebel, American Revolutionary*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 2009, hlm. 4.

<sup>3</sup> Simon Simon Bolivar lahir dan besar dalam masa dimana banyak terjadi peristiwa-peristiwa hebat dan kekacauan diberbagai wilayah di Amerika Latin. Simon Simon Bolivar berusia enam tahun saat meletus Revolusi Perancis, saat ia berusia delapan tahun di Santo Domingo ketika itu terjadi pemberontakan para budak yang tidak puas terhadap perlakuan yang mereka terima, dan ia mencapai umur sebelas ketika terjadi pemberontakan Coro yang dipimpin oleh Jose Leonardo Chirinos yang merupakan golongan *Zambo*. Pemberontakan tersebut sebagian besar mengalami kegagalan karena kurangnya pasokan baik senjata maupun orang selain itu pemberontakan tersebut kurang terorganisir dengan baik. *Ibid.*, hlm. 9.

dipimpin oleh Jose Leonardo Chirino dan Jose Caridad Gonzalez.<sup>4</sup> Mereka melakukan pemberontakan karena terinspirasi oleh Revolusi Perancis dan Haiti. Mereka menuntut penghapusan budak dan pajak yang tinggi. Seperti halnya pemberontakan yang terjadi sebelumnya pemberontakan para budak di Coro tersebut juga mengalami kegagalan.

Simon Bolivar lahir dimana banyak terjadi berbagai kekacauan dan pemberontakan di Amerika Selatan. Tidak hanya di Venezuela, di Peru juga terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Tupac Amaru II. Seperti halnya di wilayah lain di Amerika Selatan beberapa alasan pemberontakan terjadi karena faktor ekonomi. Tupac Amaru melakukan pemberontakan dengan mengumpulkan berbagai golongan masyarakat seperti *Criollo* dan *Mestizo*. Namun kedua golongan tersebut tidak dapat bersatu dengan baik disisi Tupac Amaru. Pemberontakan tersebut gagal ketika Tupac Amaru dikhianati oleh temannya dan ia kemudian ditangkap lalu dieksekusi.

Ayah Simon Bolivar, Don Juan Vicente Bolivar menikah dengan Dona Maria de la Concepcion Palacios y Sojo pada tahun 1772. Simon Bolivar merupakan anak yang lahir dalam salah satu keluarga aristokrat yang terkemuka dalam masyarakat di Dunia Baru. Simon Bolivar merupakan anak kedua dari empat bersaudara.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>[http://drum.lib.umd.edu/bitstream/1903/14152/1/Rivera\\_umd\\_0117N\\_14289.pdf](http://drum.lib.umd.edu/bitstream/1903/14152/1/Rivera_umd_0117N_14289.pdf) diakses pada tanggal 27 Juli 2013, pukul 10.25

<sup>5</sup> Don Juan Vicente Bolivar memiliki dua orang putri, Maria Antonia dan Juana, serta dua orang putra, Juan Vicente dan Simon Bolivar. Juan Vicente yang

Saudari perempuan Simon Bolivar Juana Bolívar y Palacios menikah dengan Dionisio Palacios y Blanco. Mereka dianugerahi dua orang anak, Guillermo dan Benigna. Guillermo Palacios meninggal dalam pertempuran pada bulan Desember 1817. Saudara Hullermo, Benigna dua kali menikah. Pernikahan pertama yaitu dengan Pedro Briceno Mendez dan yang kedua dengan Pedro Amestoy. Saudari perempuan Simon Bolivar yang lebih tua menikah dengan Pablo Clemente Francia, dan memiliki empat orang anak, yaitu: Josefa, Anacleto, Valentina, dan Pablo. Ketika Simon Bolivar menjabat sebagai presiden Gran Colombia, María Antonia membantu Simon Bolivar dalam mengurus berbagai properti milik Simon Bolivar. Saudara laki-laki Simon Bolivar, Juan Vicente, memiliki tiga orang anak, yakni: Juan, Fernando Simón, and Felicia Bolívar Tinoco. Saat kakaknya tewas dalam misi diplomasi ke Amerika Serikat, anak-anaknya diasuh oleh Simon Bolívar. Keponakan Simon Bolívar yang paling dekat adalah Fernando. Pada tahun 1822 Fernando dikirim Simon Bolivar ke Amerika Serikat untuk mengenyam pendidikan.<sup>6</sup>

Simon Bolivar dibaptis enam hari setelah ia lahir dengan nama Simon Jose Antonio de la Santisma Trinidad Bolivar y Palacios disebuah Katedral di

---

merupakan putra tertua pada tahun 1810 dikirim ke Amerika Serikat sebagai utusan sementara junta Venezuela, namun ia tewas dalam kecelakaan ketika dalam pelayaran pulang. William Spence Robertson, *Rise of The Spanish-American Republik, United States of America*: D. Appleton and Company, 1918, hlm. 217.

<sup>6</sup> Terdapat pada [http://en.wikipedia.org/wiki/Sim%C3%B3n\\_Bol%C3%ADvar](http://en.wikipedia.org/wiki/Sim%C3%B3n_Bol%C3%ADvar) diakses pada tanggal 25 Juli 2013 pada pukul 21.00.

Caracas. Ayahnya merupakan orang yang berpengaruh dan kaya di Caracas, ia merupakan pemilik *haciendas* di beberapa wilayah Venezuela,<sup>7</sup> selain itu ayahnya juga menjabat sebagai seorang *regidor*<sup>8</sup> dan kolonel dalam sebuah milisi Aragua.<sup>9</sup> Tanah-tanah milik keluarga Simon Bolivar terletak tidak jauh dari kota Caracas, dan mereka tinggal di salah satu lahan tersebut. Lahan di San Mateo merupakan lahan yang paling luas diantara lahan yang lain. Di lahan tersebut terdapat sekitar 1000 hingga 1500 budak yang bekerja di tanah tersebut sebelum terjadinya revolusi. Sedangkan kediamannya berada di lembah Aragua tidak jauh

---

<sup>7</sup> Keluarga Simon Bolivar awalnya berasal dari Marquina, sebuah kota di Vizcaya dekat Bilbao, Spanyol. Keluarganya mulai migrasi dari Vizcaya ke Santo Domingo pada pertengahan abad ke-16. Keluarganya pindah dari Santo Domingo ke Amerika Selatan pada tahun 1588. Nenek moyang Simon Bolivar kemudian menikah dengan berbagai macam keluarga bangsawan seperti: de Rojas, de Rebolleda, de Villegas, de Ponte, de Narvaez. Keturunan Simon bekerja dalam berbagai bidang seperti hakim, *alcaldes*, *corregidores*, dan kapten. Lihat William Spence Robertson, 1918, *op.cit.*, hlm. 217-218

<sup>8</sup> Regidor adalah anggota dewan yang mewakili sebuah kota pada tingkat lokal. Sejak Dunia Baru mulai ditemukan dan dibangun pemukiman orang-orang Spanyol, mereka mengenalkan konsep pemerintahan dari abad pertengahan. Sebagai pengatur administrasi politik, regidores mengumpulkan upeti dan memaksa peraturan berhubungan dengan perdagangan dan pasar lokal, pembangunan gedung, dan infrastruktur. J. Michael Francis. *Encyclopedia of Latin America: Amerindians through The Age of Globalization (Prehistory to the Present)*. New York: Facts On File, 2010, vol. I, hlm. 264.

<sup>9</sup> Saat gubernur Santo Domingo ditugaskan di Venezuela oleh kerajaan Spanyol pada tahun 1589, keluarga Bolivar yang bermukim di Caracas memperoleh hak-hak istimewa sehingga keluarga Simon de Bolivar menjadi sebuah keluarga yang terkemuka di lingkungan masyarakat. Keluarganya juga diberi lahan dan posisi *cabildo* di Caracas. [http://en.wikipedia.org/wiki/Sim%C3%B3n\\_Bol%C3%ADvar](http://en.wikipedia.org/wiki/Sim%C3%B3n_Bol%C3%ADvar) diakses pada tanggal 25 Juli 2013 pada pukul 21.00.

dari danau Valencia, merupakan tempat yang indah.<sup>10</sup> Don Juan Vicente Bolivar merupakan orang yang cerdas dalam pikiran dan pandangan. Tahun 1782 Juan Vicente pernah bergabung dengan beberapa orang *Criollo* lainnya yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah setempat, dan mereka kemudian menulis surat protes tentang keadaan ekonomi yang merugikan pemilik tanah di Venezuela.

Simon Bolivar kehilangan ayahnya saat ia genap berusia tiga tahun karena sakit. Ayahnya meninggalkan dua orang putra dan dua putri dibawah kepengasuhan ibunya. Tahun 1792 saat Simon Bolivar berumur sembilan tahun ibunya jatuh sakit dan meninggal dunia. Setelah empat bersaudara tersebut menjadi yatim piatu, yang bertindak sebagai kepala keluarga adalah kakeknya Don Feliciano Palacios y Sojo. Simon Bolivar yang masih muda saat itu menunjukkan semangat yang luar biasa dalam bidang atletik dan kebebasan kehidupan diluar. Ia banyak menghabiskan waktu di *hacienda* yang menjadi milik keluarganya sebelum ia akhirnya masuk pendidikan militer. Seperti anak-anak pada umumnya, Simon Bolivar saat itu juga dikenal karena nakalnya. Oleh karena itu kakenya menyerahkan Simon Bolivar kepada Jose Sanz, yang dikenal sebagai pengacara dan penasihat. Simon Bolivar diserahkan kepada Jose Sanz

---

<sup>10</sup> Tempat tersebut kemudian di hancurkan oleh Boves pada tahun 1814. Lihat Gen. H. L. V. Ducoudray Holstein, *Memoirs of Simon Bolivar, President Liberator of The Colombia; and of His Principal Generals*. Boston: S. G. Goodrich&Co., 1829, hlm. 81.

untuk mengatur kedisiplinan Simon Bolivar.<sup>11</sup> Sepeninggal kakeknya Simon Bolivar dan kakaknya Juan Vicente kemudian di asuh oleh pamannya Carlos Palacios<sup>12</sup>. Ketika Simon Bolivar bersama pamannya terkadang ia merasa kesepian. Saat ia merasa kesepian ia pergi kerumah saudarinya Maria dan suaminya, disana ia dapat menghibur perasaannya yang sedih.

## **B. Pendidikan Simon Bolivar**

Simon Bolivar adalah anak yang memiliki daya ingat kuat, cepat tanggap dan mudah mengerti. Sepeninggal ibunya Simon Bolivar belajar kepada Simon Rodriguez yang merupakan guru privatnya. Simon Bolivar mulai belajar kepada Simon Rodriguez pada usia delapan tahun. Disamping Simon Rodriguez Simon Bolivar juga memiliki guru-guru privat lain, diantaranya: Father Andujar yang mengajar matematika, Andres Bello<sup>13</sup> mengajar geografi dan ilmu falak.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Lester D Langley, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>12</sup> Pamannya Don Carlos Palacio adalah orang yang malas, dan tidak mau repot, terutama dalam mengurus masalah pendidikan Simon Simon Bolivar. Don Carlos Palacio pun lelah dalam mengurus Simon Simon Bolivar sehingga akhirnya Simon Simon Bolivar dikirim ke Spanyol untuk melanjutkan pendidikannya. F. Loraine Petre, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>13</sup> Andres Bello lahir di Caracas pada tanggal 29 November 1781. Ia merupakan seorang penulis dan intelektual Venezuela Pada tahun 1829, Andres Bello menetap di Santiago de Chile untuk bekerja dalam departemen Luar Negeri. Pada tahun 1843, Andres Bello mendirikan Universitas Chile. Andres Bello memandang perguruan tinggi sebagai sarana pendidikan untuk menguatkan identitas nasional dan menanamkan tanggung jawab sebagai warganegara dalam masyarakat. Ia juga memandang bahasa sebagai alat untuk memajukan budaya nasional. Andres Bello juga bekerja dalam badan pembuat undang-undang, dan ia membantu dalam menulis kitab hukum perdata Chile yang mulai berlaku pada tahun 1855. Kitab undang-undang yang ditulis Andres Bello tersebut juga menjadi contoh kitab undang-undang

Andres Bello awalnya menganggap bahwa Simon Bolivar adalah anak yang susah untuk fokus. Seorang anak yang menyerap sebuah ide namun susah untuk memilah nilainya. Ia mulai belajar mengenai tata bahasa Spanyol, Latin, berhitung, dan sejarah kepada Simon Rodriguez.

Dari ketiga guru Simon Bolivar, Simon Rodriguez adalah sosok orang yang paling radikal dan berpendirian kuat, orang yang sangat mendukung sebuah bentuk pemerintahan republik dan pengagum Rousseau. Ia memberikan pengaruh besar pada ide pemuda Venezuela tentang pemerintahan, persamaan, dan kebebasan. Suatu hari Simon Rodriguez didakwa karena terlibat dalam sebuah konspirasi melawan pemerintah, Simon Rodriguez kemudian melarikan diri ke Eropa melalui Jamaika dan Amerika Serikat. Simon Rodriguez banyak membaca literatur dari abad ke-18, tetapi yang paling menarik baginya adalah karya-karya Rousseau. Simon Rodriguez juga menyumbang ide tentang adanya pendidikan yang bebas tanpa membedakan golongan yang ada di Venezuela khususnya.

---

di berbagai negara Amerika Latin akhir abad ke-19. Andres Bello meninggal di Santiago pada tanggal 15 Oktober 1865. J. Michael Francis. *Encyclopedia of Latin America: Amerindians through The Age of Globalization (Prehistory to the Present)*. New York: Facts On File, 2010, vol. III, hlm. 20.

<sup>14</sup> Jerome R Adams, *Liberators, Patriots, and Leaders of Latin America 32 Biographies: Second Edition*, London, England: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2010, hlm. 25-26. Lihat F. Loraine Petre, *Simon Simon Bolivar "El Libertador" A Life of The Chief Leader in The Revolt Against Spain in Venezuela New Granada & Peru*, New York: John Lane Company Mcmx, 1910, hlm. 33-34.

Saat Simon Bolivar mencapai usia tiga belas tahun, rasa simpatinya semakin dalam kepada orang-orang *Criollo* yang merasa tidak puas dengan apa yang mereka terima. Orang-orang *Criollo* tersebut kemudian memobilisasi orang-orang kulit putih dan golongan *Pardos* untuk kemudian menuntut kebebasan, persamaan, perdagangan bebas, pemerintahan republik, dan penghapusan budak, serta menghilangkan pajak yang tinggi. Mereka juga menyerukan untuk menyalurkan tanah-tanah kepada Indian, serta menuntut keharmonisan sosial diantara ras-ras dan kelompok etnik yang ada di Venezuela.<sup>15</sup> Rasa simpati Simon Bolivar tersebut bukan muncul dari berhasil atau tidaknya usaha para *Criollo* tersebut, namun lebih kepada hasrat keinginan mereka untuk memperoleh kebebasan dan hak-hak yang sama untuk semua masyarakat.

Saat Simon Bolivar dewasa, ia mulai kagum kepada karya-karya Rousseau seperti halnya Simon Rodriguez. Kekaguman tersebut didasari karena pendapat Rousseau yang percaya bahwa sebuah bangsa memperoleh identitasnya karena adanya konfrontasi dengan musuh asing dan berlanjut pada konflik antara keinginan individu warganegara dan kewajiban terhadap lembaga pemerintah. Simon Bolivar cukup lama belajar dengan Simon Rodriguez dan secara tidak langsung Simon Bolivar menaruh simpati kepada golongan *Criollo* karena cerita yang kerap diceritakan Simon Rodriguez pada Simon Bolivar. Simon Bolivar kemudian mengakui ide pencerahan yang disampaikan Simon Rodriguez dengan

---

<sup>15</sup> Lester D Langley, *op.cit.*, hlm. 11.

berkata<sup>16</sup> “*You have molded my heart for liberty, justice, greatness and beauty. I have followed the path you traced for me.*” Simon Bolivar mulai terpengaruh tentang arti sebuah kebebasan, baik individu maupun sebagai sebuah bangsa.

Ketika Simon Bolivar berusia 14 tahun,<sup>17</sup> ia masuk pendidikan militer. Simon Bolivar masuk pendidikan militer di milisi Aragua dimana ayahnya dulu pernah menjabat sebagai kolonel. Pada bulan Juli 1798 pemerintah menempatkan Simon Bolivar di kompi ke enam milisi Aragua. Di kompi tersebut Simon Bolivar memperoleh pangkat sebagai letnan. Meskipun demikian, selama berada di kompi tersebut ia belum pernah berpartisipasi dalam ekspedisi apapun.<sup>18</sup> Pendidikan militernya ditempat itu mungkin sangat sedikit, tetapi pengetahuan di bidang militer tersebut sangat berarti baginya. Disamping belajar di akademi militer ia juga tetap belajar dengan guru-guru pribadinya.

Sementara itu tidak lama setelah tinggal bersama kakeknya, kedua saudara perempuan Simon Bolivar, Juana dan Maria Antonia – yang saat itu berusia

---

<sup>16</sup> Jerome R. Adams, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>17</sup> Simon Rodriguez lahir di Caracas, Venezuela pada tanggal 28 Oktober 1769 dan meninggal di Peru pada 28 Februari 1854. Selain sebagai guru Simon Bolivar, Simon Rodriguez juga dikenal sebagai filsuf. Pada bulan Mei 1791 *Cabildo* Caracas memberinya posisi sebagai guru dalam “membaca dan menulis di sekolah anak”. Tahun 1797 saat Simon Bolivar menginjak usia 14 tahun gurunya Simon Rodriguez meninggalkan Venezuela dan berlayar ke Eropa karena dituduh terlibat dalam konspirasi melawan pemerintah Spanyol di Caracas. Terdapat pada [http://en.wikipedia.org/wiki/Sim%C3%B3n\\_Rodr%C3%ADguez](http://en.wikipedia.org/wiki/Sim%C3%B3n_Rodr%C3%ADguez) di akses pada tanggal 27 Juli 2013, pukul 15.00

<sup>18</sup> William Spence Robertson, 1918, *op.cit.*, hlm. 219.

empat belas dan lima belas tahun – dinikahkan oleh kakeknya. Sepeninggal kakeknya, Simon Bolivar dan kakaknya Juan Vicente kemudian tinggal bersama pamannya Don Carlos Palacio. Setelah cukup lama tinggal bersama pamannya Don Carlos Palacio, Simon Bolivar kemudian dikirim ke Spanyol untuk melanjutkan pendidikannya dan menemui pamannya yang berada di Madrid, Esteban Palacios<sup>19</sup>.

### C. Pelayaran ke Eropa dan Pernikahan Simon Bolivar

Simon Bolivar pertama kali meninggalkan Venezuela dan berlayar ke Eropa dengan naik kapal perang Spanyol, *San Ildefonso*, pada bulan Januari 1799. Dalam perjalanannya menuju Eropa, saat itu Armada Inggris memblokir pelabuhan Havana, sehingga kapal *San Ildefonso* harus berlabuh di Vera Cruz, Spanyol Baru (Mexico).<sup>20</sup> Setelah singgah di Vera Cruz, kapal *San Ildefonso*

---

<sup>19</sup> Esteban Palacios merupakan orang kepercayaan pengadilan Spanyol. Ia menjadi kepercayaan pengadilan Spanyol karena ia merupakan sahabat Manuel Mallo yang merupakan orang kesayangan ratu Maria Luisa. Setelah cukup lama tinggal bersama pamannya Simon Bolivar pun menjadi teman karib Mallo. William Spence Robertson, 1918, *op.cit.*, hlm. 219.

<sup>20</sup> Di Mexico, Simon Bolivar banyak melihat kesenjangan sosial. Seperti halnya di Venezuela, golongan Creol di Mexico juga tidak puas atas kondisi yang mereka terima karena kebijakan Spanyol yang cenderung lebih memperhatikan golongan Peninsulares. Mereka kemudian melakukan tekanan terhadap kekuatan politik dan menjaga posisi mereka dengan menekan jumlah imigran yang semakin meningkat, orang-orang pendatang di Spanyol Baru sering menghina mereka dan menantang mereka dalam masalah politik lokal. Golongan Creol yang tidak setuju kemudian bangkit untuk menuntut kemerdekaan pada tahun 1794 namun tuntutan tersebut gagal. Kebencian golongan Creol terhadap orang-orang Spanyol Eropa atau Peninsulares begitu dalam dan hal tersebut telah menimbulkan akibat yang fatal dikemudian hari. Lihat Lester D Langley, *op.cit.*, hlm. 12.

melanjutkan perjalanan ke semenanjung Iberia. Setelah Simon Bolivar tiba di Madrid, Spanyol, ia kemudian tinggal bersama pamannya Esteban Palacios.

Selama berada di Spanyol, Simon Bolivar kemudian bertemu dengan Marquis<sup>21</sup> de Ustariz. Ustariz lalu memperkenalkannya dengan ide-ide filsuf dan sejarawan masa lalu serta berbagai kesusastraan Spanyol, Perancis, Italia, dan Inggris. Selama tinggal dengan keluarga Marquis de Ustariz, Simon Bolivar banyak belajar mengenai ide-ide para filsuf masa lalu.<sup>22</sup> Marquis de Ustariz adalah orang yang berjasa dalam hidup Simon Bolivar. Simon Bolivar juga banyak bercerita mengenai ide pemisahan Spanyol Amerika dari koloni Spanyol.

Di tempat Ustariz Simon Bolivar juga bertemu dengan wanita yang menarik perhatiannya Maria Teresa pada tahun 1800. Saat pertama kali bertemu Simon Bolivar belum mendapat izin untuk menikah karena usianya kala itu masih dianggap muda. Tahun 1801 Simon Bolivar berada di Paris dan kembali ke Spanyol pada tahun 1802. Pada bulan Mei saat Simon Bolivar berusia 19 tahun ia kemudian menikah dengan Maria Teresa Rodriguez de Toro, anak dari Don Bernardo de Toro. Simon Bolivar kemudian mengikuti Don Bernardo dan putrinya ke Bilbao. Tidak lama setelah menikah, Simon Bolivar beserta istrinya berlayar dari Spanyol ke Amerika Selatan. kembali ke tanah airnya. Beberapa

---

<sup>21</sup> Marquis menurut sejarawan Mexico, Lucas Alaman, adalah sebuah gelar pangeran atau bangsawan yang kemudian disebut marquis, sebuah persilangan dari Santiago atau Calatrava. Gelar tersebut diperoleh orang kaya dengan berdagang, atau orang yang menemukan sumber kekayaan dari suatu tambang. *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>22</sup> Lester D Langley, *op.cit.*, hlm. 13.

bulan setelah Maria tiba di kediaman Simon Bolivar di Lembah Aragua, ia meninggal dunia setelah sakit selama lima hari, meninggalkan Simon Bolivar sebagai duda pada umur Sembilan belas tahun. Setelah istrinya meninggal, Simon Bolivar berjanji pada dirinya sendiri tidak akan menikah lagi.

Selain itu setelah Maria Teresa meninggal, Simon Bolivar jadi lebih fokus pada ide-ide kebebasan dan revolusi yang ia pelajari selama ini. Kesedihannya karena kehilangan isteri benar-benar merubah hidupnya. Dalam kutipannya:<sup>23</sup>

I loved my wife much, and, at her death, I took an oath nevermore to marry. ... If my wife had not died, I would not have made my second trip to Europe. It is probable that there would not have been born either at Caracas or at San Mateo the ideas which I acquired in my travels: in America I should not have gained the experience nor should I have made that study of the world, of men, and of affairs which has served me so well during the entire course of my political career. The death of my wife placed me at an early age in the road of politics: it caused me to follow the chariot of Mars instead of the plow of Ceres.

Simon Bolivar kemudian melakukan perjalanan ke Eropa untuk yang kedua kalinya. Perjalanannya yang kedua ini terjadi pada akhir tahun 1804 sampai 1807. Duda muda tersebut pergi mengunjungi Perancis, Spanyol, Austria, Italia, dan Inggris.

Simon Bolivar mengunjungi Perancis pada musim semi, saat tiba di Perancis ia kemudian bertemu dengan Alexander von Humboldt dan beberapa bangsawan Paris lainnya.<sup>24</sup> Suatu ketika Simon Bolivar pernah berbicara kepada

---

<sup>23</sup> William Spence Robertson, 1918, *op.cit.*, hlm. 221.

<sup>24</sup> Lester D Langley, *op.cit.*, hlm. 15.

von Humboldt tentang keinginannya untuk menciptakan masa depan yang cerah di Amerika Selatan, namun hal itu ditanggapi oleh von Humboldt dengan keraguan bahwa tidak ada seorangpun yang mampu melakukan hal tersebut melihat dominasi Spanyol saat itu masih kuat. Pada kenyataannya keinginan Simon Bolivar tersebut bukan tak berdasar, ide-idenya tersebut juga dipengaruhi oleh figur seorang Napoleon. Menurutnya seorang Napoleon yang memiliki perawakan tidak begitu tinggi namun memiliki ambisi yang sangat besar dan mampu menggulingkan pemerintahan Perancis.

Simon Bolivar berada di Paris sekitar satu tahun. Ketika Napoleon<sup>25</sup> dinobatkan sebagai raja Perancis, saat itu Simon Bolivar berada di Paris dan dia menyaksikan secara langsung berbagai perayaan yang dilakukan dalam upacara penobatan tersebut, namun peristiwa tersebut tidak membanggakan bagi Simon Bolivar. Ia kecewa dengan Napoleon karena menobatkan diri sebagai kaisar.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Napoleon dinobatkan pada tanggal 2 Desember 1804, di katedral Notre-Dame di Paris dengan Pope Pius VII. Secara turun temurun pemerintahan kekaisaran masa Napoleon penuh dengan kediktatoran. Alexander Grab. *Napoleon and the Transformation of Europe*. New York, United States of America: Palgrave Macmillian, 2003, hlm. 39.

<sup>26</sup> Simon Bolivar menganggap Napoleon telah mengkhianati ide revolusinya sendiri – saat ia berupaya untuk menghapuskan sistem monarki kerajaan Perancis – dengan mentahtakan diri sebagai kaisar. George Pendle. *A History of Latin America*. United States of America: Penguin Books, 1963, hlm. 69.

Pada perjalanannya ke Spanyol ia banyak menghabiskan waktu untuk membaca karya-karya berbagai filsuf seperti, Montesquieu, Voltaire<sup>27</sup>, dan Rousseau. Karya-karya tersebut banyak memberikan wawasan bagi Simon Bolivar mengenai sebuah makna kebebasan. Saat berada di Cadiz setelah Simon Bolivar menyelesaikan beberapa urusan ia kemudian pergi ke Madrid. Di Madrid Simon Bolivar menemui ayah mertuanya Don Bernardo yang berduka atas kematian putrinya.

Di Italia, Simon Bolivar banyak mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Ia kemudian bertemu dengan gurunya tercinta Simon Rodriguez. Tahun 1805 Simon Bolivar mengambil sumpah di bukit Aventine bahwa dia tidak akan beristirahat sebelum dia berhasil membebaskan Amerika dari belenggu penindasan Spanyol. Bertahun-tahun setelah itu dalam sebuah surat untuk Simon Rodriguez, Simon Bolivar menyebutkan keadaan dalam kata-katanya:<sup>28</sup> *"You remember when we went to Monte Sacro at Rome to vow upon that holy spot the*

---

<sup>27</sup> Francois Marie Arouet atau lebih dikenal dengan Voltaire, adalah penulis dan filsuf Perancis pada Era Pencerahan. Voltaire dilahirkan pada 21 November 1694. Voltaire dikenal tulisan filsafatnya yang tajam, dukungan terhadap hak-hak manusia, dan kebebasan sipil, termasuk kebebasan beragama dan hak mendapatkan pengadilan yang layak. Ia adalah pendukung vokal terhadap reformasi sosial walaupun Perancis saat itu menerapkan aturan sensor ketat dan ancaman hukuman yang keras bagi pelanggarnya. Ia sering menggunakan karyanya untuk mengkritik dogma gereja dan institusi Perancis pada saat itu. Voltaire dianggap sebagai salahsatu tokoh yang paling berpengaruh pada zamannya. Voltaire meninggal pada 30 Mei 1778 pada usia 83 tahun. Tersedia pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Voltaire> diakses pada tanggal 27 Juli 2013, pukul 22.00

<sup>28</sup> William Spence Robertson, 1918, *op.cit.*, hlm. 222.

*liberty of our fatherland.*" Kata-kata tersebut mengingatkan Simon Bolivar tentang sumpah yang pernah ia ucapkan bahwa ia akan terus berusaha membebaskan tanah kelahirannya dari belenggu penjajah dan ia tidak akan beristirahat semua itu terwujud.

Sebagai golongan *Criollo*, Simon Bolivar merasa memiliki hal yang penting untuk dibuktikan. Sebagai orang yang memiliki status sosial yang cukup tinggi, ia merasa memiliki kewajiban dan tujuan untuk membuat sebuah perubahan di tanah Amerika Latin khususnya Venezuela.

Akhir tahun 1806, dengan sedikit dana yang diperoleh dari temannya, Simon Bolivar berlayar menuju Amerika Serikat melalui rute Atlantik utara. Ia menghabiskan waktu selama enam bulan di negara tersebut.<sup>29</sup> Walaupun kunjungan tersebut singkat tetapi republik yang baru tersebut memberikan kesan yang sangat baik, negara yang memberikan sebuah contoh kebebasan, dan berbeda dengan negara yang mendominasi dan menekan institusi publik. Simon Bolivar saat itu melihat Amerika Serikat memiliki sisi yang baik bukan hanya dalam sistem politik tetapi juga tentang moralitas. Negara yang memiliki seorang presiden (Thomas Jefferson) sederhana, baik dalam bersikap maupun berpakaian dan memiliki sifat terbuka terhadap rakyat dan juga dalam bidang pendidikan.

Persitiwa Amerika Serikat tersebut sangat berbeda dengan pemerintahan pada masa-masa pemerintahan sebelum Jefferson. Dua dekade awal kemerdekaan kemerdekaan Amerika Serikat banyak terjadi gejolak politik,

---

<sup>29</sup> Lester D Langley, *op.cit.*, hlm. 17.

kerusuhan sosial, dan ketidak stabilan ekonomi. Pada masa Washington era revolusi masih mengalami banyak gejolak, dimana terjadi berbagai kekacauan terutama di negara bagian barat, dimana pemukiman orang-orang kulit putih menjanjikan kesetiaan mereka terhadap pemerintahan federal yang baru tersebut dengan syarat mereka harus dilindungi dari orang-orang pribumi. Hal tersebut jelas jauh berbeda dengan ide kebebasan yang memberikan persamaan hak terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan ras.

Perjalanan Simon Bolivar yang kedua kalinya ke Eropa benar-benar berpengaruh pada dirinya. Ia juga mendapat pengaruh besar dari ide-ide Jean Jacques Rousseau<sup>30</sup>, sehingga ia sangat ingin membebaskan negaranya dari belenggu kolonial Spanyol yang menyengsarakan rakyat dengan berbagai praktek kebijakan yang mereka terapkan di wilayah koloni.

Sementara itu di Venezuela sendiri sebelum Simon Bolivar kembali ke Venezuela, pada tahun 1806 Francisco de Miranda telah mulai berjuang. Francisco de Miranda yang berpangkat Jenderal saat terjadi Revolusi Perancis mulai mengumpulkan pasukan yang disewa di Amerika Serikat dan Caribia untuk menginvasi Venezuela. Francisco de Miranda mulai melakukan ekspedisi militer pada bulan Januari, ia pertama kali berlayar ke Santo Domingo dan dari

---

<sup>30</sup> Jean Jacques Rousseau adalah seorang filsuf yang lahir di Jenewa, Swiss. Tulisan-tulisan Rousseau faktor penting perintis jalan ke arah pecahnya Revolusi Perancis dan merupakan penyumbang buat ide-ide modern menuju demokrasi dan persamaan. Dia juga dianggap punya sumbangan penting dalam hal pengaruh teori pendidikan modern. Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1978.

sana terus menuju Venezuela. Francisco de Miranda saat itu juga dibantu oleh Sir Thomas Cochran, seorang admiral Inggris dan dua orang Amerika yang berhasil sampai Puerto Cabello. Meskipun sampai Puerto Cabello dua orang utusan tersebut dan sejumlah orang Amerika lainnya berhasil ditangkap oleh pasukan Spanyol dan kemudian dieksekusi. Kegagalan tersebut kemudian menyebabkan Francisco de Miranda melarikan diri ke Jamaika. Satu bulan kemudian ia kembali menyerang Coro.<sup>31</sup> Francisco de Miranda saat itu berhasil menguasai kota Coro selama dua minggu sebelum akhirnya pasukan Spanyol dapat mengusirnya. Meskipun invasi tersebut gagal setidaknya Francisco de Miranda telah membuktikan bahwa kemerdekaan Venezuela bukanlah hal yang mustahil. Setelah peristiwa tersebut Francisco de Miranda kemudian pergi ke London.

Akhir tahun 1807 dan awal tahun 1808 Simon Bolivar kembali ke Venezuela. Saat Simon Bolivar kembali ke Venezuela ia mulai melakukan berbagai demonstrasi bersama masyarakat dan golongan *Criollos* lainnya untuk menurunkan pemerintah Spanyol di Venezuela yang sedang berkuasa saat itu. Berbagai gerakan menuntut kemerdekaan semakin marak ketika Napoleon menginvasi Spanyol tahun 1808 dan menahtakan adiknya Joseph Bonaparte untuk menduduki kekuasaan. Peristiwa yang terjadi di Spanyol tersebut telah memberikan pengaruh yang besar bagi wilayah-wilayah koloninya di Amerika Latin.

---

<sup>31</sup> William Warren Sweet, *A History of Latin America*. New York: The Abingdon Press., 1919, hlm. 149.

Pada awal tahun 1809 utusan Perancis datang ke Venezuela dan mengumumkan Joseph Bonaparte sebagai raja. Utusan tersebut juga mengumumkan bahwa pajak yang sebelumnya dibebankan kepada rakyat akan terus berlanjut.<sup>32</sup> Akibatnya banyak rakyat yang tidak setuju dengan hal tersebut kemudian tidak lama setelah itu junta lokal Caracas dibentuk untuk kemudian merumuskan rencana deklarasi kemerdekaan.

---

<sup>32</sup><http://latinamericanhistory.about.com/od/independenceinvenezuela/p/10april19venezuela.htm> diakses pada tanggal 28 Juli 2013, pukul 13.30